

## Iman Dalam Penderitaan: Kajian Biblika Kitab Ayub 1-2 Sebagai Upaya Peneguhan Iman Kristiani

Jean Tris Zalukhu<sup>1</sup>, Iwan Setiawan Tarigan<sup>2</sup>, Ratna Saragih<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Institut Agama Kristen Negri (IAKN) Tarutung

**Abstract.** *The purpose of this research is to know Job's faith in the suffering of the Book of Job 1-2 and the efforts to strengthen the Christian faith based on Job's faith in suffering. The research method of this paper is a qualitative method with a literature study approach. The research was conducted by observing various literature texts according to the topic of discussion in the research. The results of the study show that there are various steps that can be implemented in an effort to strengthen Christian faith based on the book of Job 1-2, namely: living in fear of God, recognizing God's sovereignty in life and having the right perspective on God's actions and decisions in life.*

**Keywords:** *Faith, Suffering, Strengthening Of Christian Faith*

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui iman Ayub dalam penderitaan Kitab Ayub 1-2 dan upaya peneguhan Iman Kristiani Berbasis Iman Ayub dalam penderitaan. Metode penelitian tulisan ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Penelitian ini dilakukan dengan observasi terhadap berbagai teks literatur sesuai topik pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada berbagai langkah yang dapat diterapkan dalam upaya peneguhan iman Kristiani berdasarkan Kitab Ayub 1-2 yaitu: Hidup takut akan Tuhan, mengakui kedaulatan Tuhan dalam hidup dan memiliki perspektif yang benar tentang tindakan dan keputusan Tuhan alam Hidup.

**Kata kunci:** Iman, Penderitaan, Peneguhan Iman Kristiani.

### PENDAHULUAN

*Kitab Ayub merupakan salah satu kanon Ibrani yang unik karena mengisahkan kisah yang sangat ekstrim, namun hal tersebut tidak mengubah fakta bahwa kisah tersebut bukanlah mitos atau dongeng belaka. Jelas sekali bahwa Kitab Ayub adalah kisah nyata tentang kehidupan seorang manusia yang saleh dan benar, Ayub (Ayb 1:1), yang harus menanggung penderitaan yang luar biasa akibat keyakinan dan imannya kepada Allah.<sup>1</sup> Iman adalah salah satu aspek sentral dalam kehidupan Kristen. Iman memiliki peran penting dalam hidup manusia, karena ia memperkuat dan memberikan landasan bagi umat untuk menghadapi penderitaan. Namun, manusia tidak dapat hidup bebas dari penderitaan. Penderitaan dapat mencakup persoalan kemiskinan, kelaparan, bencana, sakit penyakit, dan segala hal lain yang tidak menyenangkan baik secara fisik, emosional maupun spiritual. Oleh karena itu, setiap manusia pernah dan sedang mengalami penderitaan dalam berbagai bentuknya.<sup>2</sup>*

<sup>1</sup> Kalis Stevanus, "Memaknai Kisah Ayub Sebagai Refleksi Iman Dalam Menghadapi Penderitaan" *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta Vol.1, No.1* (2019): 115.

<sup>2</sup> Iain Walkinson & Arthur Kleinman, *A Passion for Society- How We Think About Human Suffering* (California: University of California Press, 2016), viii.

Penderitaan merupakan salah satu bagian dalam realitas hidup manusia. Di dunia ini, manusia tidak dapat menghindari penderitaan. Meskipun berbagai usaha dilakukan untuk terhindar dari penderitaan, namun kenyataannya, penderitaan tetap menghampiri manusia dalam berbagai bentuk, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Penderitaan yang terlihat bisa berupa bencana alam, gangguan kesehatan, kesulitan ekonomi, akibat perlakuan orang lain atau kesalahan sendiri, kehilangan jabatan, dan lain sebagainya.

Penderitaan menjadi tema penting dalam teologi. Banyak orang bisa memahami bahwa Allah turut bekerja dalam segala hal untuk mendatangkan kebaikan. Tapi tidak sedikit yang menggerutu, kecewa, putus asa, bahkan sampai meninggalkan imannya, akibat penderitaan yang dialami. Tidak terkecuali orang-orang percaya dalam Alkitab, banyak yang sampai gugur imannya karena derita yang berkepanjangan. Hiruk pikuk penderitaan menjadi konsumsi teologi yang banyak digeluti dan ditorehkan dalam Alkitab, hingga lahir teologi penderitaan. Penderitaan adalah alat yang Allah gunakan untuk membuat kita lebih peka, dan disiapkan untuk mencapai tujuannya dalam kehidupan kita. Penderitaan dirancang untuk membangun kepercayaan kita kepada Yang Mahakuasa, akan tetapi penderitaan menuntut respons yang tepat agar dapat berhasil dalam menyelesaikan maksud-maksud Tuhan. Penderitaan menekan kita untuk meninggalkan kekuatan diri sendiri kepada hidup oleh iman dalam kekuatan yang berasal dari Allah. Penderitaan Ayub adalah gambaran dari manusia yang di pandang tidak bersalah tetapi harus menjalani sebuah pemurnian iman, agar Ayub lebih meningkatkan kesadaran hidup kepada Allah. Ayub kehilangan seluruh harta benda dan anak-anaknya dalam waktu sehari, ia tipologi dari wakil “orang-orang benar” yang patutnya tidak menderita sebab ditimpa kemalangan yang ia tidak sanggup untuk tampung.<sup>3</sup>

## **LANDASAN TEORI**

### **Iman**

Secara etimologis Iman bahasa Yunani: *pistis* adalah rasa percaya kepada Tuhan. Iman sering dimaknai “percaya” (kata kerja) dan tidak jarang juga diartikan sebagai kepercayaan (kata benda).<sup>4</sup> Arti kata Iman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kepercayaan terhadap Tuhan.<sup>5</sup> Seseorang yang memiliki ketetapan hati dalam kepercayaan kepada Allah. Iman kepada Allah berarti iman kepada Firman-Nya.<sup>6</sup> Kata iman (*Faith*)

---

<sup>3</sup>LIPI, Masyarakat Indonesia, *Majalah-majalah Ilmu Sosial Indonesia*, Jilid XXXIV, No. 1, 2008, 40.

<sup>4</sup>Ichwei G. Indra, *Dinamika iman* (Bandung: Yayasan Kalam Kudus, 1993), 8.

<sup>5</sup>Kamis, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kartika Surabaya, 1997), 239.

<sup>6</sup>Billy Joe Daugherty, *Kuasa Iman* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 4.

memiliki arti sebagai suatu kebenaran yang objektif, yang diwahyukan yang dipercaya (*Fides Quae*) atau penyerahan diri secara pribadi kepada Allah (*Fides Qua*).<sup>7</sup> Iman merupakan pemberian cuma-cuma dari Allah. Iman dianugerahkan oleh Allah kepada manusia, sehingga hanya dengan bantuan Allah manusia dapat menjadi beriman.

### **Penderitaan**

Terminologi 'derita' memiliki arti menanggung (merasai) sesuatu yang tidak menyenangkan, sementara istilah 'penderitaan' didefinisikan sebagai penanggungan, perihal (cara, dan sebagainya) menderita.<sup>8</sup> Penderitaan Kata dasar 'derita' adalah sesuatu yang menyusahkan yang ditanggung dalam hati atau menderita juga berarti menanggung sesuatu yang tidak menyenangkan, yang mengalami penderitaan mengalami situasi atau keadaan yang menyedihkan yang harus ditanggung. Hal ini bisa mengakibatkan seseorang mengalami keadaan stress. Penderitaan merupakan bagian yang dialami oleh setiap manusia dalam perjalanan kehidupan, dan yang pada kenyataannya tidak ingin dialami oleh siapa pun apa bila diberi pilihan.

### **Hubungan Iman dan Penderitaan**

Hubungan iman dan penderitaan dapat diinterpretasikan dalam berbagai cara. Beberapa orang melihat penderitaan sebagai ujian yang dapat menguatkan iman seseorang, Penderitaan sebagai bagian dari ujian hidup yang dapat membentuk karakter seseorang dan memperdalam hubungan dengan kepercayaan spiritual. Penderitaan sebagai sarana untuk pertumbuhan spiritual dan introspeksi, melalui pengalaman sulit. Penderitaan adalah alat yang dipakai Allah untuk membuat manusia menjadi sadar dan penderitaan dipakai Allah untuk mencapai maksud-Nya dalam hidup kita yang tidak bisa terjadi selain lewat percobaan dan lewat keadaan yang tidak menyenangkan. Tetapi penderitaan, yang selalu ada dalam setiap bentuk kehidupan, mendorong gereja giat melakukan proses penyembuhan sepanjang hidup serta komitmen untuk menyembuhkan sesama. Ketika bantuan yang diterima, tidak dapat mengatasi penderitaan, maka selaku orang beriman harus tetap berdoa mengandalkan pertolongan Allah dan keterbukaan hati untuk berseruh kepada Tuhan (Maz. 107:6,13,19,28) dan dengan berserah diri pada Allah, seperti Yesus menyerahkan derita-Nya kepada Bapa (Lukas 22:42; 23:46). Ketika menempuh jalan ini, orang beriman berharap mengalami Tuhan yang dekat kepada mereka yang patah hati (Maz. 34:18; 147:3) dan didera derita tak tertahankan, diharapkan tetap bertumbuh menjadi lebih sabar, bijak dan kuat. Menurut J. S.

---

<sup>7</sup>Gerald Collins. Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 113.

<sup>8</sup>W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1982) ,245.

Feinberg, Allah menggunakan penderitaan untuk mendahului proses pemuliaan bagi orang beriman.<sup>9</sup>

### **Ayub Sebagai Tokoh Yang Mengalami Penderitaan Kitab 1-2**

Nama Ayub (Ibr. Iyyov) yang artinya sebagai “Dimanakah Bapaku?”.<sup>10</sup> Kitab ini disebut Kitab sastra hikmat karena kitab ini berisi filsafat- filsafat hidup yang membimbing manusia kepada keberhasilan hidup.<sup>11</sup> Ayub adalah penduduk Arab Utara, seorang bukan Israel. Dalam Ayub pasal 1:1-22, Ayub diperkenalkan sebagai seorang benar yang takut akan Tuhan (Ayb. 1:1, 8) dan terkaya dari semua orang di sebelah Timur (Ayb. 1:3). Ayub hidup sekitar zaman Abraham (2000 SM) dan sebelumnya. Ayub masih hidup selama 140 tahun. Ayub adalah salah satu tokoh terkenal dalam perjanjian lama. Clarence H. Benson, menyatakan, “Nama Ayub dalam bahasa Ibrani: orang yang dianiaya atau orang yang kembali kepada Allah.”<sup>12</sup>

### **Iman Ayub Dalam Penderitaan**

#### **Keputusan Ayub di Tengah-tengah Ujian Iman**

Episode ini diisi dengan ratapan Ayub yang dituangkan dalam monolog yang berbentuk puisi, dan didominasi dengan pertanyaan “mengapa?” (Ayb. 3). Dalam monolog ini terdapat nada ironis yang diungkapkan Ayub, meski hal itu bukan untuk mempersalahkan Tuhan. Nada ironis itu tampak ketika Ayub mendambakan kematiannya karena Ayub merasa bahwa kematian akan membawanya pada pembebasan. Dalam budaya Israel, Tuhan dikenal sebagai pembebas manusia dari kematian, namun di sini, secara ironis, Ayub meminta kematian agar ia terbebas. Namun di atas semua itu, Ayub tidak pernah mempersalahkan Tuhan terhadap apa yang terjadi dalam hidupnya. Kalau pun Ayub mengutuk, yang dikutuki adalah hari dan malam ia dikandung.<sup>13</sup>

### **Peneguhan Iman Kristiani**

Peneguhan merupakan pertolongan awal setelah seseorang memutuskan untuk percaya supaya ia tahu posisi imannya di hadapan Yesus; juga untuk menolongnya bertumbuh dalam imannya dan menyingkirkan segala keragu-raguannya. Peneguhan mempelajari dasar-dasar iman Kristen dalam rangka meneguhkan iman umat. Heath mengatakan banyak orang percaya yang masih ragu-ragu tentang imannya<sup>14</sup> Artinya, ada kebutuhan mendesak penerapan

<sup>9</sup> J. S. Feinberg, *Evangelikal Dictionary Of Theology* (Michigan: Baker Book House, 1980), 815.

<sup>10</sup> W.S. Lasor, D.A. Hubbard & F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2012), 107.

<sup>11</sup> Barhabas Ludji, *Pemahaman dasar Perjanjian Lama 2* ( Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 202.

<sup>12</sup> Clarence H. Benson, *Pengantar Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2000), 7.

<sup>13</sup> Kurniadi, “*Inspirasi Kisah Ayub Bagi Seorang Katolik dalam Menghadapi Penderitaan*”

<sup>14</sup> Heath, *Tak mengambang tak meleset*, 2007, 12.

aspek peneguhan bagi orang Kristen. Sementara itu Paende menegaskan bahwa orang yang belum diteguhkan imannya mudah goyah atau tidak berjalan teguh dalam imannya.<sup>15</sup> p

## **METODE**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan hal data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dengan menggunakan metode penelitian maka akan mempermudah peneliti untuk menemukan masalah dan memecahkan masalah yang diteliti. Secara umum metode penelitian diartikan secara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan, dan isu-isu yang dihadapi. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan (Library Research).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Iman Ayub dalam Penderitaan (Ayb.1-2)**

#### **1. Iman Ayub sebelum Mengalami Penderitaan (Ayb. 1:1-5)**

Ada seorang laki-laki di tanah Us bernama Ayub; orang itu saleh dan jujur; ia takut akan Allah dan menjauhi kejahatan. Ia mendapat tujuh anak laki-laki dan tiga anak perempuan. Ia memiliki tujuh ribu ekor kambing domba, tiga ribu ekor unta, lima ratus pasang lembu, lima ratus keledai betina dan budak-budak dalam jumlah yang sangat besar, sehingga orang itu adalah yang terkaya dari semua orang di sebelah timur. Anak-anaknya yang lelaki biasa mengadakan pesta di rumah mereka masing-masing menurut giliran dan ketiga saudara perempuan mereka diundang untuk makan dan minum bersama-sama mereka. Setiap kali, apabila hari-hari pesta telah berlalu, Ayub memanggil mereka, dan menguduskan mereka; keesokan harinya, pagi-pagi, bangunlah Ayub, lalu mempersembahkan korban bakaran sebanyak jumlah mereka sekalian, sebab pikirnya:

"Mungkin anak-anakku sudah berbuat dosa dan telah mengutuki Allah di dalam hati."  
Demikianlah dilakukan Ayub senantiasa. (Ayb.1:1-5)

Di sini penulis memaparkan beberapa kepribadian Ayub yang tampak menyolok baik sebelum menderita maupun sesudahnya. Berdasarkan temuan, berikut adalah karakteristik

---

<sup>15</sup> Paende, "Pemahaman Tentang Esensi Orang Percaya Menurut Surat Kolose Dalam Upaya Peneguhan Iman Jemaat", *Jurnal Arrabona*, Vol. 4. No2, (2022),359-405.

kepribadian Ayub sebagaimana diceritakan narator kitab ini. Seorang yang saleh, jujur, takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan (1:1, 8; 2:3) . Narator memperkenalkan tokoh Ayub sebagai seorang yang berasal dari tanah Us, yaitu seorang yang saleh, jujur, takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan. Ditambahkan oleh narator keterangan yang sangat penting dan ditulis berulang-ulang mengenai tokoh ini adalah kepribadiannya yang baik dan luhur. Narator tidak satu kalipun mencatat adanya keburukan karakternya atau moralitasnya sebagaimana tercatat di dalam pasal 1:1 oleh narator dan 2 kali diucapkan oleh Tuhan sendiri (1:8; 2:3). Takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan telah menjadi landasan kesalehan dan kejujuran Ayub. Kesalehan adalah mengacu kepada integritas moral Ayub di hadapan Tuhan. Sedangkan jujur menunjukkan kesesuaian dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan. Dengan kata lain, tidak ada kontra antara apa yang di hati dengan perkataan dan tingkah laku dalam kesehariannya. Di sisi lain, narator menceritakan pengetrapan kesalehan atau kehidupan keberimanan Ayub di dalam keluarganya. Hal ini dicatat di pasal 1:4-5 di mana Ayub senantiasa menguduskan seluruh keluarganya dengan mempersembahkan korban bakaran sebanyak jumlah anaknya. Ayub takut kalau anak-anaknya telah melakukan dosa dan telah mengutuki Allah di dalam hati mereka. Hal itu ditegaskan narator, Ayub melakukannya senantiasa. Jelas ini cerminan dari keberimanan dan kesalehan Ayub di hadapan Tuhan. Rumbi menyatakan bahwa Ayub berperan sebagai perantara atau imam bagi keluarganya. Di mana imam bertindak sebagai perantara memohonkan pengampunan kepada Tuhan atas umat-Nya yang berdosa. Karena itu, seorang imam harus menjaga kekudusan di hadapan Tuhan sebab itu menjadi kunci relasi dengan-Nya.<sup>16</sup>

Ayub 1:1-3 menguraikan keadaan keluarga, harta kekayaan dan status sosial Ayub sebagai orang terkaya disebelah timur. Pada masa Ayub, kekayaan diukur berdasarkan jumlah ternak dan pelayan yang dimiliki seseorang, bukan uang, karena memang uang tidak digunakan secara umum pada waktu itu. Para musuh Ayub, orang Syeba dan Kasdim (1:15, 17), hidup pada zaman leluhur Israel yang paling awal. Jenis kurban disebut dalam cerita ini (42:8) tampaknya merupakan kurban yang umum pada zaman purba dan bukan kurban yang diisyaratkan oleh imam Israel dikemudian hari.<sup>17</sup>

Keadaan Ayub yang kaya raya dalam sekejap mata jatuh miskin dan menderita. Windy Nuandri mengatakan bagi mereka yang mengalami peristiwa kematian anggota keluarga, dukacita yang dirasakan tidak serta merta hilang begitu saja setelah proses pemakaman selesai,

---

<sup>16</sup> Frans Paillin Rumbi, "Babak Akhir Penderitaan, Dosa Dan Teodice Dalam Epilog Kitab Ayub 42:7-17" *Veritas Lux Mea : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Vol.1, No.2* (2019): 53–64.

<sup>17</sup> Alkitab Edisi Studi (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012), 815–816.

pengalaman tersebut akan menjadi pengalaman gelap yang dapat menggoda orang beriman menyinggung kesetiaan imannya.<sup>18</sup>

Ayub kehilangan segalanya dan menghadapi pergumulan yang sangat berat. Kansil mengatakan dapat dibayangkan bahwa penderitaan orang yang ditinggalkan sungguh tidak mudah ditanggung, jika pengalaman-pengalaman tersebut dibiarkan dapat berdampak buruk terhadap kondisi jasmani, emosi, mental, rohani maupun sosial orang tersebut.<sup>19</sup> Ayub diserang oleh penderitaan dari berbagai sisi yaitu, harta, keluarga, dan sahabat-sahabatnya, artinya secara mental dan psikologis Ayub seharusnya mengalami goncangan yang hebat. Namun respon Ayub sangat berbeda, Ayub tetap memuji Tuhan dalam menghadapi semuanya itu. Pasal 29 merupakan lanjutan jawaban Ayub terhadap nasihat Bildad sahabatnya (Ayub 25:1-6). Argumentasi Ayub berusaha untuk mengerti hikmat Allah. Penyair begitu kaya dalam pemikirannya, sehingga banyak dari pengalaman umat manusia dan rahasia-rahasianya terkandung dan tercermin dalamnya.<sup>20</sup> Ayub dan teman-temannya telah bergumul tentang “hikmat” untuk mengerti masalah orang saleh yang menderita, tetapi tidak berhasil. Manusia bisa mengerti banyak hal, tetapi akhirnya hanya bisa bersandar kepada Allah untuk mendapatkan pengertian tentang perkara seperti Ayub alami.<sup>21</sup>

### **Takut akan Tuhan**

Ada 4 kata kerja di dalam teks yang menjelaskan kondisi rohani Ayub: Kata pertama yaitu *tam complete* (lengkap, sempurna), *morally innocent* (tidak bersalah secara moral), *having integrity* (memiliki ketulusan hati/kejujuran).<sup>22</sup> T.B. LAI menerjemahkan “saleh” lebih lanjut dalam *The Complete Word Study Dictionary Old Testament* kata *tām* yang berarti integritas, kelengkapan. Ini adalah istilah yang sangat jarang, hampir secara eksklusif bersifat puitis dan sering diterjemahkan dengan “sempurna”. Istilah ini sering kali mengandung komponen moral yang cukup kuat dalam konteks tertentu (Ayb 1:1; 9:20-22; Mzm.

---

<sup>18</sup> Windy Windy, “Kajian Teologis Kitab Ayub 1-2 Dan Implikasi Psikologis Terhadap Keluarga Kristen Yang Mengalami Kematian Anak Di Gereja Toraja Klasis Makale Tengah Jemaat Imanuel Tampo” *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen Vol. 1, No. 2* (2020): 2.

<sup>19</sup> Yuansari Octaviana Kansil and Meily Meiny Wagiu, “Pendampingan Pastoral Kristiani Bagi Keluarga Yang Berduka Akibat Kematian Karena Covid-19,” *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling Vol.2, No. 1* (2021): 3.

<sup>20</sup> J.D Douglas et al., *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 A-L*, trans. R Soedarmo et al., vol. 1 (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992), 114.

<sup>21</sup> P. Miller and A. Reed, “Diktat Kuliah Eksposisi PL II Ezra-Kidung Agung,” 53.

<sup>22</sup> Francis Brown, S.R. Driver, and Charles A. Briggs, *The New Brown-Driver-Briggs-Gesenius Hebrew and English Lexicon* (Peabody: Hendrickson Publisher, 1981), 1071.

37:37;64:5).<sup>23</sup> Dari tiga belas pemakaian kata ini dalam berbagai peristiwa, pemakaian yang terbanyak yaitu sembilan di antaranya merujuk kepada Patriarkh Ayub.<sup>24</sup>

Kata yang kedua, *yasar straight* (lurus, jujur), *right* (benar, tepat), *upright* (jujur, tegak lurus).<sup>25</sup> Kata yang ketiga, *wire 'elohim fear* (takut), *reverence* (penghormatan), *honour* (menghormati); dengan obyeknya: ayah dan ibu (Im. 19:3), sumpah (1Sam.14:26), perintah/commandment (Ams. 13:13), tempat kudus (Im. 19:30), dan Allah (Ayb. 1:1, 8, 9; 2:3).<sup>26</sup> Berarti sikap takut di sini juga dalam pengertian “menghormati”.

Kata yang keempat *wasar merah*:berarti “*turn aside* (mengesampingkan).<sup>27</sup> Sedangkan kata *ra'* berarti “jelek, jahat, salah”.<sup>28</sup> TB LAI menerjemahkan “menjauhi kejahatan”. Kondisi rohani dan moral Ayub ini dibuktikan melalui ujian-ujian yang berat di kemudian hari. Fakta inilah yang menjadi esensi kitab Ayub yang dimulai dengan perdebatan penilaian antara Tuhan dengan setan dalam hal kekudusan hidup Ayub. Keempat atribut ini, yaitu *tam* yang menunjukkan integritas moral, dan karenanya tidak bercacat, sementara *yasar* menunjukkan kejujuran, kebenaran, sifat "yang pertama melengkapi fondasi yang kedua, dan dua yang terakhir *yara* dan *wesar mera'* bersama-sama menjadi landasan dari dua yang pertama.

Melalui uraian tersebut di atas maka jelaslah integritas yang dimiliki oleh ayub merupakan kualitas kerohanian yang dimilikinya sebagai hasil hubungannya yang intim dengan Tuhan hubungan Ayub yang intim dengan Tuhan (Ayb.29:4, bnd.Mzm. 25:14; Kej.6:9).

Namun pandangan ini tentu tidaklah benar dan tidak dapat diterima. Alkitab secara jelas menyatakan bahwa seluruh manusia tidaklah pernah luput dari penderitaan, termasuk orang percaya (Rm.8:19-23). Berkenaan dengan kitab Ayub, Hasel Bullock menulis, pokok persoalan yang paling jelas dalam kitab Ayub ialah penderitaan orang benar.<sup>29</sup>

### **Menjauhi Kejahatan**

Ada seorang yang hidup di kota Uz, yaitu Ayub. Ia adalah seorang yang saleh dan jujur; ia takut akan Allah dan menjauhi kejahatan (1:1).<sup>30</sup> kata *wasar merah*:berarti “*turn aside*

---

<sup>23</sup> Warren Baker and Eugene Carpenter, *The Complete Word Study Dictionary Old Testament* (Chattanooga: AMG Publisher, 2003), 1230.

<sup>24</sup> R. Laird Harris, *Theological Wordbook of the Old Testament* (Chicago: Moody Publisher, 2003), 974.

<sup>25</sup> Brown, Driver, and Briggs, *The New Brown-Driver-Briggs-Gesenius Hebrew and English Lexicon*

<sup>26</sup> Baker and Carpenter, *The Complete Word Study Dictionary Old Testament*.

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Ibid.

<sup>29</sup> C Hassell Bullock, *Kitab - Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2014), 93.

<sup>30</sup> Alkitab.



(mengesampingkan).<sup>31</sup> Sedangkan kata *ra'* berarti “jelek, jahat, salah”.<sup>32</sup> TB LAI menerjemahkan “menjauhi kejahatan”. Ayub 1:3 mencatat bahwa dialah yang terkaya dari semua orang disebelah Timur.<sup>33</sup> Pada masa Perjanjian Lama, orang yang disebut kaya diukur dari banyaknya kawanan domba dan ternaknya. Ia memiliki tujuh ribu ekor kambing, tiga ribu ekor unta, lima ratus keledai betina (1:3). Keledai betina pada masa tersebut mempunyai nilai jual yang tinggi dibandingkan dengan keledai jantan.<sup>34</sup> Sekalipun Ayub memiliki harta yang besar serta dianggap sebagai orang terkaya di wilayah timur, tetapi Ayub tetap bertindak sebagai seorang yang benar dan adil. Bahkan Ayub tetap berdiri di pihak Allah. Ayub selalu mencari yang baik dan menghindari dari perbuatan yang jahat.

### **Mempersembahkan Korban Bakaran**

Selain informasi tentang identitas diri Ayub, narator kitab Ayub juga menceritakan anak-anak laki-laki Ayub memiliki suatu kebiasaan mengadakan pesta. Selain keterangan mengenai diri pribadi Ayub, narator juga mengisahkan anak-anak laki-laki Ayub yang memiliki kebiasaan berpesta (1:4). Diceritakan, setiap kali pesta berakhir, Ayub selalu memanggil mereka, dan melakukan tindakan memohon pengampunan kepada Tuhan. Ayub menguduskan anak-anaknya dengan mempersembahkan korban bakaran sebanyak anaknya. Ayub berpikir: “Mungkin anak-anakku sudah berbuat dosa dan telah mengutuki Allah di dalam hati”. Hal itu dilakukan Ayub senantiasa (1:5). Sekali lagi, di sini narator menyatakan kembali mengenai kepribadian Ayub, sebagai orang yang saleh, jujur, takut akan Tuhan serta menjauhi pribadi Ayub yang saleh dan takut akan Allah. Tindakan Ayub tersebut memberikan indikasi yang kuat mengenai kehidupan rohaninya yang tidak bercela. Menurut Atkinson, tindakan Ayub mempersembahkan korban bakaran kepada Allah karena ia tahu bahwa mengutuki Tuhan merupakan tindakan dosa di hadapan-Nya. Itu sebabnya, Ayub ingin supaya seluruh keluarganya tetap bersih dari dosa.<sup>35</sup> Dengan bahasa lain, Ayub sangat menghormati Allah yang disembahnya. Ayub senantiasa berdoa kepada Tuhan bagi keluarganya dan berusaha menjaga kesucian keluarganya di hadapan-Nya. Semuanya itu menunjukkan kesadarannya akan Allah yang kuat.<sup>36</sup>

---

<sup>31</sup> Ibid.

<sup>32</sup> Ibid.

<sup>33</sup> David Atkinson, *Ayub* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002), 19

<sup>34</sup> Georgew W. Knight, *The Illustrated Bible Handbook Pendampingan Studi Alkitab Sehari-hari* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 134.

<sup>35</sup> David Atkinson, *Ayub* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002), 20-21

<sup>36</sup> Kalis Stevanus, “Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 3, No. 2 (April 2019.): 121.

Pada saat itu, Ayub merasa takut apabila dalam pembicaraan anak-anaknya yang bebas dan melanggar patokan hukum yang ia tetapkan bagi diri sendiri bahkan menyakiti hati Allah.<sup>37</sup> Ayub pun mengetahui bahwa tidak ada pengampunan dosa apabila tidak melalui kurban bakaran.<sup>38</sup> Ayub mempersembahkan korban bakaran untuk anak-anaknya (1:5) sebagai kepedulian dan perhatiannya. Hal itu dilakukan Ayub sebagai usaha untuk menjaga kekudusan keluarganya. “Mungkin anak-anakku sudah berbuat dosa dan telah mengutuki Allah di dalam hati”, pikirnya. Ayub memahami bahwa mengutuki Allah adalah dosa. Jadi pagi-pagi sekali Ayub bangun kemudian ia mempersembahkan korban bakaran untuk anak-anaknya (1:5).<sup>39</sup>

Dalam hal ini Ayub menunjukkan sikap dan karakter yang tidak bersalah di hadapan Tuhan, imannya tetap teguh dalam segala penderitaannya. Sifat teguh ini adalah hasil produk karakter Kristen dari tetap bersukacita dalam berbagai pencobaan.<sup>40</sup>

### **Iman Ayub setelah Kehilangan Hal yang Berharga (Ayb.1:13-22)**

Kehidupan Ayub adalah kehidupan yang lengkap atau utuh, dia bukan saja memiliki kualitas rohani sebagaimana dijelaskan di atas, namun Ayub juga memiliki berkat-berkat dari Allah yang demikian besar. Anak-anak dan jumlah mereka secara langsung mengikuti kebenaran Ayub menunjukkan itu adalah pahala Tuhan baginya (Mzm. 127: 3, 128: 6).<sup>41</sup> Harta yang terbesar bukanlah apa yang ada di luar tetapi apa yang ada di dalam diri. Ayub memang orang yang terkaya dalam hal harta kekayaan di seluruh daerah Timur, tetapi ia hidup benar dihadapan Allah bukan karena ia diberkati dengan harta benda tersebut. Ayub hidup saleh karena hatinya sungguh-sungguh terpaut kepada Allah. Ia juga diberkati secara luar biasa oleh Tuhan. Itu dapat dilihat dari apa yang dimilikinya.<sup>42</sup>

Ujian pertama yang dihadapi oleh Ayub terjadi secara materi. Segala harta yang dimilikinya: lembu sapi, kambing domba, unta, seluruh anak-anaknya serta budak-budak yang sangat banyak itu musnah dalam waktu seketika kecuali 4 orang budak yang tersisa untuk dapat memberikan laporan kepada Ayub secara berturut-turut dalam waktu yang sangat singkat. Allah mengizinkan Iblis untuk mencobai Ayub dengan berbagai cara, melalui perampok-perampok dari syeba, api dari langit Allah yang menyambar dari langit dan angin ribut.

---

<sup>37</sup> Marie, Clarie Barth, Frommel, *Ayub* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 34.

<sup>38</sup> Charles F. Pfeiffer, *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 2 Ayub-Maleakhi* (Malang: Gandum Mas, 2014), 27.

<sup>39</sup> David Atkinson, *Ayub* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002), 20-21.

<sup>40</sup> HISKIA GULO, “Konsep Pencobaan Menurut Yakobus 1:12-15” *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Vol. 1, No. 2* (2020): 165–179.

<sup>41</sup> Pope, *Job Introduction, Translation, and Notes*.

<sup>42</sup> Gerge W. Knight, *The Illustrated Bible Handbook Pendampingan Studi Alkitab Sehari-hari* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 135.

“Pada suatu hari, ketika anak-anaknya yang lelaki dan yang perempuan makan-makan dan minum anggur di rumah saudara mereka yang sulung, datanglah seorang pesuruh kepada Ayub dan berkata: "Sedang lembu sapi membajak dan keledai-keledai betina makan rumput di sebelahnya, datanglah orang-orang Syeba menyerang dan merampasnya serta memukul penjaganya dengan mata pedang. Hanya aku sendiri yang luput, sehingga dapat memberitahukan hal itu kepada tuan." Sementara orang itu berbicara, datanglah orang lain dan berkata: "Api telah menyambar dari langit dan membakar serta memakan habis kambing domba dan penjaga-penjaga. Hanya aku sendiri yang luput, sehingga dapat memberitahukan hal itu kepada tuan." Sementara orang itu berbicara, datanglah orang lain dan berkata: "Orang-orang Kasdim membentuk tiga pasukan, lalu menyerbu unta-unta dan merampasnya serta memukul penjaganya dengan mata pedang. Hanya aku sendiri yang luput, sehingga dapat memberitahukan hal itu kepada tuan”(Ayb.1:13-16).

Ditambahkan lagi oleh narator, bahwa Ayub adalah seorang yang sangat kaya raya di zamannya. Boleh dikatakan dalam istilah sekarang adalah sang konglomerat. Di dalam pasal 1 ayat 3 dicatat detail tentang harta milik Ayub. Ayub punya 7000 ekor kambing, 3000 ekor unta, 500 pasang lembu, 500 keledai betina dan budak-budak dalam jumlah yang sangat besar. Karena banyaknya harta jasmaninya, dikatakan bahwa Ayub seorang yang terkaya bahkan tiada yang lebih kaya daripada Ayub. Adalah sangat mungkin Ayub juga seorang yang terkenal atau sangat dikenal. Hal ini juga diungkapkan oleh Sukmana. Menurutnya, dalam konteks sosialnya di masyarakatnya, keadaan Ayub melukiskan bahwa ia seorang yang terpandang, termasyur, orang penting dan berkuasa.<sup>43</sup> Atas ijin Tuhan, iblis menghancurkan semua harta miliknya, membunuh semua anaknya, bahkan dirinya sendiri tertimpa penyakit yang menjijikan (1:6-20; 2:1-8).<sup>44</sup> Allah memberikan izin kepada Iblis untuk menguji Ayub untuk membuktikan bahwa apa yang dituduhkan Iblis itu tidaklah benar. Allah mengingatkan Iblis agar tidak mengulurkan tangannya terhadap Ayub.<sup>45</sup>

Pada saat anak-anak Ayub berpesta di rumah si sulung, Ayub mendapatkan kabar buruk mengenai harta benda juga anak-anaknya :

Sementara orang itu berbicara, datanglah orang lain dan berkata: "Anak-anak tuan yang lelaki dan yang perempuan sedang makan-makan dan minum anggur di rumah saudara

---

<sup>43</sup> C. Iman Sukmana, “Penderitaan Ayub Dan Kekerasan Massa: Refleksi René Girard Dan Hannah Arendt ” *RESPONS Vol. 14, No. 1* (2009): 101–123.

<sup>44</sup> Kalis Stevanus, “Analisis Pertanyaan Retorika Dalam Ayub 40:1-28” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani Vol. 2, No.2* (April 2018): 120.

<sup>45</sup> George W. Knight, *The Illustrated Bible Handbook Pendampingan Studi Alkitab Sehari-hari* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 135.

mereka yang sulung, maka tiba-tiba angin ribut bertiup dari seberang padang gurun; rumah itu dilandanya pada empat penjurunya dan roboh menimpa orang-orang muda itu, sehingga mereka mati. Hanya aku sendiri yang luput, sehingga dapat memberitahukan hal itu kepada tuan." Maka berdirilah Ayub, lalu mengoyak jubahnya, dan mencukur kepalanya, kemudian sujudlah ia dan menyembah, katanya: "Dengan telanjang aku keluar dari kandungan ibuku, dengan telanjang juga aku akan kembali ke dalamnya. TUHAN yang memberi, TUHAN yang mengambil, terpujilah nama TUHAN!" Dalam kesemuanya itu Ayub tidak berbuat dosa dan tidak menuduh Allah berbuat yang kurang patut. (Ayb.1:18-22).

Atas musibah tersebut, Ayub tidak mengutuki Allah.<sup>46</sup> Terbukti bahwa tuduhan Iblis terhadap Ayub salah. Ayub menerima semua musibah sebagai datang dari Allah. Ayub kemudian sujud menyembah (1:20).<sup>47</sup> Musibah yang menimpa Ayub secara berturut-turut tidak menggoyahkan imannya. Sekalipun penderitaan yang ia alami begitu berat, namun ia tetap setia kepada Allah. Maka berdirilah Ayub, lalu mengoyakkan jubahnya, mencukur kepalanya,, kemudian sujudlah menyembah, katanya: "Dengan telanjang aku keluar dari kandungan ibuku, dengan telanjang juga aku akan kembali ke dalamnya. TUHAN yang memberi, TUHAN yang mengambil, terpujilah nama TUHAN!" (1:20).<sup>48</sup>

Respons Ayub terhadap seluruh penderitaan yang dialaminya pertama-tama ditunjukkannya dengan merobek jubah dan mencukur rambut kepalanya. Merobek jubah *qāra* dapat digunakan dengan arti harfiah merobek kain (Im. 13:56, 1Sam. 15:27), atau secara kiasan "merobek kerajaan dari garis kerajaan" (1Sam. 15:28). tindakan ini sering mengacu pada tindakan penderitaan dan menyedihkan seperti halnya kematian (Kej. 37:29) atau tragedi lain (Bil. 14:6; Yos. 7:6). Mengoyakkan pakaian dapat disertai dengan mengenakan kain kabung (Kej 37:34), meletakkan kotoran atau abu di kepala (1Sam. 4:12), melepas sepatu (2Sam. 15:30), dan meletakkan tangan di kepala (2Sam. 13:19).<sup>49</sup> Tindakan merobek jubah juga dapat diikuti dengan mencukur rambut di kepala sebagai suatu kebiasaan berkabung dalam Perjanjian Lama.(Yes 15:2; 22:12; Yer. 7:29; 16:6; 41:5; 47:5; 48:37; Am.8:10).<sup>50</sup>

Dukacita yang dialami Ayub direspon dengan mengoyakkan jubahnya sebagai tanda kedukaan sosialnya. Ia mencukur kepalanya sesuai dengan adat karena di hadapan maut semua orang sama rendah. Kemudian Ayub sujud menyembah Allah.<sup>51</sup> Ayub tetap menyembah Allah.

---

<sup>46</sup> George W. Knight,136

<sup>47</sup> David Atkinson, *Ayub* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002), 26

<sup>48</sup> Alkitab.

<sup>49</sup> Harris, *Theological Wordbook of the Old Testament*.

<sup>50</sup> Pope, *Job Introduction, Translation, and Notes*.

<sup>51</sup> Marie, Claire Barth, Frommel, *Ayub* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 38.

Ia begitu terpujau akan kedaulatan Allah yang memberi serta mengambil, sehingga dengan rendah hati Ayub dapat menerima bahkan ia mengindahkan tangan Allah yang memukau.<sup>52</sup> Tindakan Ayub sujud dan menyembah sebagai reseponsnya bukan hanya sekedar tindakan perkabungan secara ritual saja, tetapi itu melibatkan penyembahannya kepada Tuhan. Itu adalah tindakan kesalehan di mana seorang penyembah berlutut, meletakkan tangannya di tanah, dan menyentuh tanah dengan dahinya di antara kedua tangannya. Ini adalah salah satu sikap dalam berdoa.<sup>53</sup> Pengakuan Ayub di dalam ay.21 menjelaskan respon Ayub selanjutnya terhadap Allah tentang penderitaan yang dialami. Ia mengakui ketergantungan total manusia kepada Allah secara total sebagai satu-satunya sumber kehidupan. Istilah “telanjang” kata ini menunjukkan ketiadaan sumber daya. Di dalam penderitaannya, Ayub mengakui bahwa ia tidak memiliki apa-apa, sebagaimana ketika dia meninggalkan rahim ibunya dan akan sama ketika dia kembali ke rahim bumi (bnd.Pkh 5:15). Ayub mengakui kedaulatan Allah sepenuhnya di dalam penderitaan yang dialaminya. Dengan sikap demikian, Ayub dapat menemukan kekuatan di dalam penyerahan diri yang dilakukannya. Ayub dalam kehidupannya yang kelam masih dapat memuliakan Allah. Dengan telanjang aku keluar dari kandungan ibuku, “tidak membawa apapun, ketika dalam dunia ini maupun kita tidak membawa apapun ketika meninggalkan dunia ini”.<sup>54</sup>

Ayub bahkan tidak menuduh Allah berbuat yang kurang patut (1:22). Ia tetap hidup sebagai orang saleh: ia tidak berbuat dosa.<sup>55</sup> Respons Ayub juga nampak dalam ketidakbersalahannya di dalam perbuatan maupun sikap hatinya terhadap Allah dalam segala penderitaan yang dialaminya. Jika mencermati konteksnya, maka peristiwa-peristiwa dalam ayat 13-19, kemungkinan akan menyebabkan seseorang akan kehilangan harapan dan menuduh Tuhan melakukan kesalahan. Kata "tsalah" muncul di tempat lain hanya dalam Ayub 24:12; Yeremia 23:13, di mana itu diterjemahkan "menjijikkan." atau "tidak berharga" (Ayb. 6:6; Rat. 2:14). Perkataan Ayub ini secara tidak langsung mengakui bahwa Tuhan telah mengizinkan penderitaan yang dialaminya, namun Ayub tidak pernah mempertanyakan keadilan, kasih, hikmat dan kedaulatan Tuhan atas peristiwa yang dialaminya.<sup>56</sup>

Dengan demikian, respons Ayub di atas menunjukkan pemahamannya yang benar tentang Allah (Allah yang patut disembah dan berdaulat atas segala sesuatu), pemahamannya

---

<sup>52</sup> David Atkinson, *Ayub* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002), 26-27

<sup>53</sup> Konkel H. August, *Cornerstone Biblical Commentary Job*.

<sup>54</sup> Terjemahan : Yayasan Komunikasi Bina Kasih, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub-Maleakhi* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1976), 72.

<sup>55</sup> Seto Marsunu, *Pengantar Kitab-kitab Hikmat* (Yogyakarta: Kanasius, 2018), 58.

<sup>56</sup> Alden, *The New American Commentary Vol. 11 Job*.

yang benar tentang materi yang dimiliki (Ayub tidak terikat pada hartanya) dan tentang penderitaan (tidak hanya menerima yang baik saja dari Allah, tetapi juga yang tidak menyenangkan), sehingga ia tidak pernah mempersalahkan Allah dalam segala keadaan.

### **Iman Ayub setelah Menderita secara Fisik (Ayb.4-10)**

Ayub bukan hanya kehilangan segala harta dan anak-anak yang dimiliki dengan cara yang menggenaskan, setan dengan liciknya kembali mencobai dia. Iblis mengira bahwa ketika Allah menguji kesetiaan Ayub melalui kesehatannya, disitulah ia akan berpaling dari Allah. Sampai disini penderitaan yang dialami Ayub baru menyentuh hidup dari orang –orang lain. Iblis menginginkan agar hidup Ayub juga dilibatkan dalam penderitaan tersebut. Dengan demikian, barulah Ayub akan berpaling dari Allah dan mengutuki Allah.<sup>57</sup>

Lalu jawab Iblis kepada TUHAN: "Kulit ganti kulit! Orang akan memberikan segala yang dipunyainya ganti nyawanya. Tetapi ulurkanlah tangan-Mu dan jamahlah tulang dan dagingnya, ia pasti mengutuki Engkau di hadapan-Mu." Maka firman TUHAN kepada Iblis: "Nah, ia dalam kuasamu; hanya sayangkan nyawanya." Kemudian Iblis pergi dari hadapan TUHAN, lalu ditimpanya Ayub dengan barah yang busuk dari telapak kakinya sampai ke batu kepalanya. Lalu Ayub mengambil sekeping beling untuk menggaruk-garuk badannya, sambil duduk di tengah-tengah abu. (Ayb.2:4-8).

Iblis menganggap bahwa ketika kulit atau kesehatan dari Ayub yang diuji, maka ia akan berpaling dari Allah. Sebab kesehatan merupakan hal yang penting bagi manusia. Manusia akan bersedia melepaskan segala sesuatu asalkan memperoleh ganti yang senilai juga. Kulit ganti Kulit! Ayub bersedia untuk mengorbankan kulit-kulit orang lain, asalkan kulitnya selamat.<sup>58</sup>

Kegigihan Iblis untuk menguji kesetiaan Ayub masih belum berhenti. Iblis masih saja berusaha untuk mencari cara agar pendapatnya mengenai Ayub benar. Ayub hanya setia dan taat kepada Allah saja karena ada banyak kebaikan Allah yang dirasakan oleh Ayub. Kesehatan merupakan unsur dari kehidupan yang sangat dihargai orang.<sup>59</sup> Iblis pun menimpa Ayub dengan barah yang busuk(2:7).

Ilmu kedokteran pada zaman Ayub mengungkapkan bahwa penyakit tersebut tak dapat lagi untuk disembuhkan. Tanda-tanda dari penyakit tersebut begitu mengerikan. Bisul yang mengeluarkan nanah beserta dengan rasa gatal yang luar biasa (2:7-8). Bahkan belatung

---

<sup>57</sup> Terjemahan : Yayasan Komunikasi Bina Kasih, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub-Maleakhi* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1976),72

<sup>58</sup> Terjemahan : Yayasan Komunikasi Bina Kasih, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub-Maleakhi* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1976),72.

<sup>59</sup> Marie, Clarie Barth, Frommel, *Ayub* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 39.

pun ada dalam barah tersebut (7:5), tulang-tulang yang semakin lemah (30:17), serta mimpi-mimpi buruk yang mengerikan (7:14).<sup>60</sup> Ayub tak dapat lagi menahan rasa gatal pada dirinya. Sehingga ia harus mengambil sekeping beling untuk menggaruk-garuk badannya.<sup>61</sup>

Ketika melihat keadaan Ayub, istrinya berkata kepadanya: “Masih bertekunkah engkau dalam kesalehanmu? Kutukilah Allahmu dan matilah!”. Ayub pun menjawab: “Engkau berbicara seperti perempuan gila! Apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk?”

Namun Ayub tetap mempertahankan kesalahannya dan ingin mengetahui serta mengerti apa sebabnya malapetaka jatuh ke atasnya.<sup>62</sup> Kutukilah Allahmu dan matilah (2:9), istri Ayub murtad yang disampaikan dalam bentuk hujatan sangat sepadan dengan yang dinubuatkan Iblis kepada Ayub.<sup>63</sup> Ayub melihat bahwa topangan kepercayaan yang lain juga telah dirampas darinya. Ayub tidak lagi megarapkan topangan rohani dari istrinya dalam pertempuran iman yang sedang ia alami. Bahkan dengan tegas Ayub menolak saran dari istrinya. “Engkau berbicara seperti orang gila! Apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk?”.<sup>64</sup> Menerima dalam hal ini dimaksudkan dengan menerima dengan pasrah dan sabar.<sup>65</sup> Ayub meyakini bahwa Allah akan tetap bersamanya sekalipun malapetaka menimpanya. Dalam kesemuanya itu Ayub tidak berbuat dosa dengan bibirnya (:10). Hati Ayub tertutup dan perasaannya dibumkamkan.<sup>66</sup> Ayub tidak mengucapkan kutukan kepada Allah seperti yang telah dinubuatkan oleh Iblis. Bahkan dalam hati Ayub pun tidak mengutuki Allah secara diam-diam.<sup>67</sup> Dengan demikian dapat dilihat bagaimana kesetiaan Ayub kepada Allah. Ayub setia melayani Allah bahkan ia tidak mengutuki Allah sekalipun banyak musibah yang menimpa dirinya.

Oleh karena itu penulis menyimpulkan bahwa percaya dan setia kepada Allah bukan berarti menghindarkan umat-Nya dari penderitaan, musibah dan pergumulan. Allah dengan bebas melakukan apapun atas kehidupan umat-Nya, termasuk menguji imannya. Sebagai orang percaya dalam menghadapi penderitaan yang sedang terjadi, menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah merupakan cara untuk bisa melewati penderitaan tersebut. Tetap setia melayani

---

<sup>60</sup> Charles F. Pfeiffer, *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 2 Ayub-Maleakhi* (Malang: Gandum Mas, 2014), 32.

<sup>61</sup> Ibid, 61.

<sup>62</sup> Marie, Clarie Barth, Frommel, *Ayub* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 42-43.

<sup>63</sup> Charles F. Pfeiffer, *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 2 Ayub-Maleakhi* (Malang: Gandum Mas, 2014), 33

<sup>64</sup> Terjemahan : Yayasan Komunikasi Bina Kasih, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub-Maleakhi* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1976), 72.

<sup>65</sup> Charles F. Pfeiffer, *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 2 Ayub-Maleakhi* (Malang: Gandum Mas, 2014), 34.

<sup>66</sup> Marie, Clarie Barth, Frommel, *Ayub* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 42.

<sup>67</sup> Charles F. Pfeiffer, *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 2 Ayub-Maleakhi* (Malang: Gandum Mas, 2014), 34.

Tuhan tanpa pamrih, sekalipun dalam penderitaan karena Tuhan tak akan membiarkan umat-Nya berjalan sendirian dalam menghadapi penderitaan yang sedang terjadi.

## **Upaya Peneguhan Iman Kristiani Berbasis Iman Ayub dalam Penderitaan**

### **1. Hidup Takut akan Tuhan**

Ayub membuktikan dirinya bahwa ia adalah benar-benar seorang hamba Tuhan. Ayub menunjukkan hal itu dengan kehidupannya yang saleh dan jujur; takut akan Allah dan menjauhi kejahatan. Kata saleh memiliki makna bahwa Ayub menunjukkan bahwa ia adalah orang yang memiliki motivasi yang murni dan integritas pribadi yang tinggi, bukan kesempurnaan tanpa dosa. Dia berjalan dalam persekutuan yang erat dengan Allah, dan senang mematuhi perintah-Nya. Dia melayani TUHAN dengan sepenuh hati. Kata jujur menggambarkan kepatuhan yang setia kepada ketetapan Allah dan sikap jujur dan penuh kasih dalam berhubungan dengan orang lain. Ayub memperlakukan orang lain, termasuk para pelayannya secara adil (Pasal 31:13-23). Dia juga dengan penuh semangat menunjukkan belas kasihan kepada yang tidak beruntung.<sup>68</sup>

Kehidupan yang takut akan Allah dan menjauhi kejahatan menggambarkan iman Ayub yang taat. Dia takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan. Takut akan TUHAN adalah ekspresi yang ditemukan di seluruh Perjanjian Lama. Takut akan Allah berarti memiliki kepercayaan yang kuat pada TUHAN. Orang yang takut akan Tuhan akan mengasihinya dengan ketaatan. Karena itu ia mendekati Tuhan dengan penuh hormat, dipenuhi dengan kekaguman dan kesadaran yang mendalam akan kasih Tuhan. Dalam kehidupan sehari-hari dia mengungkapkan rasa takutnya dengan berusaha untuk menyenangkan Allah dalam ketaatan yang setia yang diilhami oleh kasih.<sup>69</sup>

Takut akan Allah adalah fondasi yang sangat dasar bagi kebijaksanaan sejati (Ayub 28:28; band. Ams. 1:7; 9:10). Siapa pun yang takut akan Allah akan menghindari kemunculan kejahatan dan semua bujukan untuk melakukan kesalahan (Ayub 31:1– 12) dan tidak pernah menaruh kepercayaannya pada dewa atau benda lain apa pun (31: 24–28). Kombinasi keempat sifat ini dan kekayaannya yang besar memberi kesaksian dalam budayanya bahwa Ayub unggul dalam hikmat. Cinta Ayub untuk TUHAN dan tindakan pengampunannya terhadap orang lain meleghenda. Itulah sebabnya Yehezkiel mendaftarkan dia dengan Nuh dan Daniel sebagai orang yang paling benar sepanjang masa (Yeh. 14:14, 20;).<sup>70</sup> Meneladani kehidupan Ayub sebagai

---

<sup>68</sup> Aldorio Flavius Lele, "Kedaulatan Allah atas kehidupan Manusia: Kajian Narasi Kitab Ayub 42:7-17" *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Vol.3, No.2* (Desember 2022):129

<sup>69</sup> Peruge, "Penolakan Allah Dalam 1 Samuel 15:1-35 Beserta Implikasinya" *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Vol. 2, No.1* (2021): 48.

<sup>70</sup> Hartley, *The New International Commentary on the Old Testament: The Book of Job* (MI Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co,1988), 67



seorang hamba TUHAN, maka penting bagi seorang pelayan TUHAN pada masa kini, memiliki sikap yang demikian saleh dan jujur, takut akan TUHAN dan menjauhi kejahatan.

Persoalan hidup manusia selalu terkait dengan kesadaran manusia tentang keberadaan Allah. Kesadaran akan Allah merupakan kesadaran tertinggi manusia untuk memahami dan bertindak sesuai pemahamannya tentang Allah terhadap segala sesuatu yang dialami di dalam hidupnya. Pengalaman religius seseorang akan memengaruhi konsepsinya (pengertiannya) dan membangkitkan kesadaran akan Allah dalam memaknai pengalaman hidupnya, termasuk penderitaan. Benar, apa yang dikatakan Elvin Atmaja Hidayat bahwa penderitaan merupakan problem iman. Ada orang dapat menerima penderitaannya dan menjadi semakin beriman saat diuji dalam penderitaan, sementara yang lain tidak dapat menerimanya dan kehilangan iman.<sup>71</sup>

Respon Ayub ketika mendengar semua peristiwa yang terjadi adalah dia bersedih, namun dalam kesedihannya ia tetap bersyukur akan keadaannya dengan menyadari bahwa semuanya dalam hidupnya adalah milik Tuhan. Inilah wujud nyata Iman Ayub yang sadar akan kedaulatan Allah yang sempurna. Dalam hal ini perlu kita pahami bahwa di dalam kedaulatan Allah tersebut terkandung hikmat atau kebijaksanaan-Nya yang sempurna.<sup>72</sup> Ayub menerimanya dengan penuh iman. Hal itu menunjukkan bahwa iman Ayub bukan pasif, yang hanya sekedar pasrah melainkan aktif menjalin hubungan pribadi dengan Allah. Kesadarannya akan Allah di dasarkan Ayub pada iman dan kepercayaan yang teguh. Hal itu di tunjukkandalam diri Ayub ketika dia sujud menyembah kepada Allah seraya berkata: “Tuhan yang memberi Tuhan yang mengambil terpujilah nama Tuhan”, dalam hal ini Ayub dinyatakan tidak berbuat dosa dan tidak menuduh Allah berbuat yang tidak patut (Ayb.1:22). Dalam diri orang-orang percaya sarana spiritual memberikan pengharapan meskipun di dalam keterpurukan keadaan di tengah penderitaan.<sup>73</sup>

Kepercayaan kepada Allah sebagai fondasi iman juga memperkuat hubungan sosial dan empati terhadap sesama makhluk-Nya. Pemahaman bahwa kita semua adalah ciptaan Allah, tanpa memandang perbedaan agama, ras, atau budaya, mengajarkan nilai-nilai kasih sayang, perdamaian, dan saling menghargai. Keimanan ini mendorong kita untuk berbuat kebaikan, membantu orang lain, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Walter Lempp menuliskan tentang “takut akan Allah”:

---

<sup>71</sup> Elvin Atmaja Hidayat, “Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani” *MELINTAS Vol. 32 No.3* (2017): 285.

<sup>72</sup>Kalis Stevanus, “Analisis pertanyaan Retorika Dalam Ayub 40:1-28” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani Vol.2. No. 2* (2018) : 129.

<sup>73</sup> Yovianus Epan, “Kesabaran dalam Penderitaan Perspektif Kemiskinan Di Indonesia” *Jurnal Teologi Vol.7, No.2* (2023): 266.

Takut akan Allah bukanlah suatu kegelisahan batin yang luar biasa melainkan suatu penghormatan dan melebihi dan menyangguhi, yang menilai-tinggi dan mendahulukan Firman Allah dari segala perkataan anjuran patokan, pikiran dan pertimbangan manusia.<sup>74</sup>

Jelas, bahwa takut akan Allah bukanlah letaknya dalam kegelisahan batin dan perasaan, melainkan dalam kelakuan dan perbuatan yakni dalam kepatuhan dan ketaatan hidup. Takut akan Allah sebagai bukti dari iman itu sendiri. *Sebagai fondasi iman, kepercayaan kepada Allah mengajarkan tentang pentingnya ketulusan dan ketekunan dalam beribadah serta keikhlasan dalam segala perbuatan. Dalam menjalani hidup dengan penuh kesadaran akan kehadiran-Nya, kita diingatkan untuk tetap bersyukur dalam segala situasi dan menjalani hidup dengan integritas dan kesederhanaan.* Setiap orang percaya perlu menerima dan mengambil kesempatan untuk menyerahkan diri kepada Tuhan. Ketika orang percaya sudah memiliki pemahaman yang benar tentang Allah maka ia mengerti bahwa setiap persoalan hidup yang menyimpannya ada maksud Tuhan di dalamnya.

Kalis stevanus menambahkan bahwa, umat Tuhan tanpa ujian iman sama hal tidak bermutu, sebab setiap orang percaya imannya harus diuji oleh Tuhan, sehingga dari ujian tersebut dapat menghasilkan nilai yang benar dan tertinggi dan terlebih-lebih iman yang murni terhadap Tuhan.<sup>75</sup> Artinya kehidupan yang tidak melalui ujian dan proses adalah kehidupan yang tidak berarti. Sebaliknya kehidupan yang diuji dan dimurnikan adalah kehidupan yang bermutu.

Betapa pentingnya pengenalan yang benar akan Allah supaya ia menjadi bijaksana dalam menyikapi segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupannya. Tidak ada jaminan terhindar dari berbagai penderitaan selama masih hidup di dunia ini. Namun, hal yang penting adalah percaya pada Tuhan bahwa Ia sanggup menolong. Menurut Stefanus M. Marbun, ada tiga pemahaman yang benar terhadap Tuhan dalam keadaan menderita yaitu orang percaya tidak pernah bisa terlewat dari realita penderitaan, iman orang percaya akan diuji oleh Tuhan salah satu bentuk pengujian iman yaitu melalui penderitaan seperti yang dialami oleh nabi Ayub dan nabi-nabi lainnya dan juga rasu-rasul, Tuhan orang Kristen adalah Tuhan yang maha adil terlihat bahwa tidak ada kecurangan dalam dirinya dan penderitaan orang Kristen ada dalam batas dan pengawasan Tuhan.<sup>76</sup> Tuhan memakai berbagai penderitaan untuk menyatakan kemuliaan-Nya.

---

<sup>74</sup> Walter Lempp, *Tafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 275.

<sup>75</sup> Kali Stevanus, *Ada Penyesat Yang Memplesetkan Injil Dalam Jemaat, Apa Sikap Anda* (Yogyakarta: Pustaka Nusatama, 2016), 73.

<sup>76</sup> Stefanus M Marbun, "Memaknai Kisah Ayub Sebagai Refleksi Iman Dalam Menghadapi Penderitaan Kalis Stevanus" (2019): 23-41.

Allah yang benar dikenal dan dipercayai oleh orang percaya yang hidupnya telah mengalami pembaruan. Demikian juga suatu penderitaan dapat diterima oleh orang percaya yang mengenal Allah secara benar. Ada beberapa contoh dalam Alkitab yang mengalami pengenalan yang benar terhadap Tuhan yaitu: seperti para nabi-nabi dan rasul. Mereka mengasihi Tuhan, tetapi kepada mereka diizinkan berbagai-bagai penderitaan. Peniel C.D. Maiaweng mengemukakan bahwa terlihatlah pengenalan terhadap Allah dalam kehidupan orang percaya ketika ia mengalami masalah atau kesulitan hidup atau yang dikatakan dalam Alkitab yaitu penderitaan, orang percaya berpaling memikirkan kembali tentang Allah dalam keadaan mengalami penderitaan. Sehingga orang percaya dapat berbuat baik dan benar atau memperbuat segala sesuatu dengan kehendak Tuhan dan juga iman orang percaya semakin kuat dan kokoh.<sup>77</sup> Orang percaya dapat bersukacita dan berbuat baik karena ia mengenal Allah yang benar dan berdaulat. Ia yakin dibalik duka ada suka. Setiap orang percaya perlu menerima dan mengambil kesempatan untuk menyerahkan diri kepada Tuhan. Ketika orang percaya sudah memiliki pemahan yang benar tentang Allah maka ia mengerti bahwa setiap persoalan hidup yang menyimpannya ada maksud Tuhan di dalamnya.

### **Mengakui Kedaulatan Tuhan dalam Hidup**

Kedaulatan Allah itu bersifat kudus, bijaksana dan penuh kuasa, murah hati, penuh kasih dan berlimpah karunia. Bahkan kedaulatan Allah menegaskan tentang tiga prinsip berikut, yaitu: kepemilikan, kuasa, dan kendali.<sup>78</sup> Dengan maksud, bahwa Tuhan adalah pemilik atas semuanya; memiliki hak mutlak untuk mewujudkan kehendak-Nya atas semua makhluk ciptaan-Nya; perintah-Nya tidak pernah berubah dan senantiasa menunjukkan karakter Tuhan yang kudus, kasih dan benar; serta senantiasa menyatakan kendali penuh atas seluruh alam semesta. Jadi, kedaulatan Tuhan berbicara tentang kepemilikan, kuasa dan kendali Tuhan yang mana Ia memiliki segala kekuasaan. Dia Mahakuasa (bdk. Why. 1:8; 19:6). Dia bisa melakukan segala sesuatu yang tidak secara intrinsik mustahil atau saling bertentangan.<sup>79</sup>

Tolanda menyimpulkan bahwa kedaulatan Allah dalam kitab Ayub pasal 1 dan 2 berarti bahwa Allah adalah pemegang otoritas tertinggi dan berkuasa secara mutlak atas segala yang dijadikan-Nya baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi beserta segala isinya dan atas setiap peristiwa yang terjadi di dalamnya. Ia tidak saja menciptakan segala sesuatu tetapi

---

<sup>77</sup> Nomor April and Kalis Stevanus, "Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2" *Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* Vol. 3, No. 2 (2019).

<sup>78</sup> Ferguson, *New Dictionary of Theology* (Malang: Literatur SAAT,2015), 229.

<sup>79</sup> Geisler, *Katolik Roma dan Injili - Kesamaan dan Perbedaan* (Malang: Literatur SAAT,2019), 44-45.

juga bertindak sebagai pengatur dan yang menentukan segala sesuatu tersebut dapat terjadi atau tidak, dan akhir dari segala sesuatu telah ditetapkan dan akan terjadi sesuai dengan kehendak dan kuasa-Nya.<sup>80</sup> Peneliti melihat bahwa kedaulatan Allah melampaui kapasitas dan nalar rasio manusia. Kemudian, Situmorang menggambarkan hal ini dengan menyatakan bahwa kedaulatan Allah adalah keniscayaan, bahkan ketika ada orang yang tidak percaya kepada-Nya. Dia memiliki segala sesuatu dan berdaulat untuk menyatakan kehendak-Nya kepada seluruh ciptaan-Nya.<sup>81</sup>

Seperti yang di kemukakan oleh Sudianto Manullang mengatakan, penderitaan yang dialami oleh pengikut Tuhan terjadi karena seijinnya Tuhan karena Tuhan memakai penderitaan sebagai sarana Allah untuk mengarahkan perjumpaan manusia dengan Allah secara pribadi dan penderitaan Tuhan ijin dialami oleh orang percaya sebagai alat Tuhan untuk memurnikan iman umat-Nya.<sup>82</sup>

Jhon Drance mengemukakan bahwa, kedaulatan Allah atas umatnya, seperti yang dialami oleh salah satu tokoh di perjanjian lama yaitu Ayub, kesadaran Ayub terhadap penderitaan menunjukkan sikap seorang yang memiliki keasadarn yang tinggi akan Allah yaitu Ayub sadar bahwa kesalehan yang ia miliki berpahala dan Ayub juga sadar bahwa itu Tuhan sudah ijin terjadi dalam hidupnya.<sup>83</sup> Segala sesuatu yang dialami oleh orang percaya itu semua karena kehendaknya Tuhan. Dalam perjanjian lama salah satu tokoh yang cukup terkenal untuk mengalami penderitaan yaitu Ayub, terjadi atau dialami oleh Ayub penderitaan itu karena Allah mengijinkan penderitaan tersebut harus dialami oleh Ayub, dengan maksud Allah yaitu untuk menguji iman Ayub dan menyempurnahkan kehidupan Ayub, sehingga Ayub mengalami perjumpaan kepada Allah dan juga sebaliknya Allah mengalami perjumpaan dengan Ayub. Hal itu yang diinginkan oleh Allah pada umat-Nya. Dari tokoh Ayub yang telah dijelaskan diatas maka setiap orang percaya dapat memiliki pemahaman yang benar terhadap firman Tuhan dan khususnya pemahaman terhadap penderitaan.

Pemahaman yang benar itulah yang membawa orang percaya semakin beriman dan semakin kuat dan kokoh terhadap penderitaan yang melanda kehidupan di dalam dunia. Pengenalan akan Allah secara pribadi yaitu melalui penderitaan, maka setiap penderitaan yang dialami oleh orang yang mengaku percaya dan beriman pada Tuhan itu sangat berarti karena penderitaan tersebut dapat mengubah pola pikir yang salah menjadi benar dan membawa umat-

---

<sup>80</sup> Tolanda, "Kedaulatan Allah Atas Iblis Berdasarkan Kitab Ayub Pasal 1 Dan 2 Serta Relevansinya Dalam Kehidupan Orang Percaya" *Jurnal Jaffray Vol. 9, No. 2* (2020): 53–89.

<sup>81</sup> Situmorang, "Kedaulatan Allah Dalam Misi-Nya" *Jurnal Teologi Rahmat Vol.8, No.1* (2018) :61-80.

<sup>82</sup> Manullang, "Providensi Allah Di Balik Penderitaan"

<sup>83</sup> Jhon Drane, *Memahami Perjanjian Lama 1* (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2009), 88.

Nya semakin merasakan kehadiran Tuhan, pemeliharaan, dan sampai memiliki iman yang kuat dan kokoh sampai pada akhirnya. Tomatala menjelaskan: “Hakikat diri Allah yang berdaulat dinyatakanNya dalam kehendakNya yang berdaulat.”<sup>84</sup>

Sebagai pencipta Allah berdaulat atas segala yang ada di alam semesta. Allah memiliki kedaulatan atas apa yang telah di jadikan-Nya tanpa terkecuali termasuk manusia. Allah memakai Manusia menjadi bukti kedaulatan-Nya atas seluruh hidup Manusia.<sup>85</sup> Hidup dan mati seorang manusia atas kehendak dan kedaulatan Allah sendiri. Ayub merupakan salah satu tokoh yang digambarkan sebagai tokoh yang saleh di dalam hidupnya (Ayub 1 dan 2). Hal ini tidak hanya dinyatakan oleh narator dalam teks tersebut, tetapi juga kemudian kembali ditekankan oleh Allah sendiri pada Pasal 1: 8, 2:3. Kesaksian Allah jelas mengakui kesalahan dan ketaatan Ayub hamba-Nya. Menariknya bahwa hal ini kemudian menjadi sorotan, oleh karena Ayub yang hidupnya saleh kemudian dipakai Allah untuk menyatakan kemahakuasaan-Nya. Allah mengizinkan berbagai-bagai penderitaan terjadi dalam hidupnya.<sup>86</sup>

Penderitaan justru membuat Ayub rendah hati dan hidup dalam kesalehan. Semua hal yang dilakukannya menyatakan bahwa hidupnya ada di bawah kendali dan kedaulatan Allah. Jelas apa yang dilakukan dan dinyatakan Ayub dalam pasal 1:20-22; 2:10.<sup>87</sup> Kitab Ayub jelas menyatakan penderitaan pribadi yang dialami oleh seorang saleh dan takut akan Allah. Hal tersebut menyatakan kedaulatan Allah atas hidup manusia. Allah mengizinkan penderitaan dialami manusia. Kesadarannya tentang kedaulatan Allah, membuat Ayub menerima semua penderitaan tersebut dengan penuh iman kepada Allah.<sup>88</sup> Ketetapan Allah merupakan kedaulatan-Nya selaku penguasa. Apapun yang dikehendaki-Nya adalah karena kedaulatan-Nya. Ketika Allah menciptakan segala sesuatu menurut firman-Nya, Allah berdaulat di atasnya. Terkait itu menunjukkan apa yang tidak sanggup dilakukan manusia, dapat dilakukan Allah sebagai bukti kedaulatan-Nya. Semua tindakan dan ketetapan Allah terhadap Ayub menunjukkan kekuasaan-Nya. Tindakan Allah bukanlah tindakan semena-mena, meskipun nampaknya apa yang dilakukan Allah kepada Ayub menunjukkan ketidakadilan Allah. Namun, Allah tidak dapat disejajarkan bahwa Allah tidak adil. Segala tindakan Allah menunjukkan keadilan-Nya. Dalam konteks peristiwa Ayub, Allah menunjukkan kedaulatan-Nya atas

---

<sup>84</sup> Yakob Tomatala, *Teologi Misi* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003), 38.

<sup>85</sup> Henry C Thiensen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 2015), 190.

<sup>86</sup> Donald, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Jakarta: Gandum Mas, 2015), 757–758.

<sup>87</sup> Alkitab Edisi Studi (Jakarta: LAI, 2017), 811.

<sup>88</sup> C.Hassell Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2003), 93.

seluruh hidup Manusia. Kedaulatan-Nya dapat dinyatakan dalam berbagai bentuk, baik hukuman maupun berkat.<sup>89</sup>

Ketika Ayub mengalami penderitaan karena Iblis (pasal 1:12; 2:6) Iblis tidak dapat berbuat apa-apa tanpa seizin Allah. Hal ini kemudian menunjukkan bahwa Allah yang berkuasa atas segala sesuatu. Allah yang Mahakuasa berarti Allah berkuasa melakukan semua yang dikehendaki-Nya, dan kekuasaan-Nya tidak terlampaui. Ia menjadikan segala sesuatu berdasarkan kehendak-Nya. Karena itu, setiap makhluk tunduk di bawah kuasa dan kehendak-Nya termasuk para Malaikat dan Iblis.<sup>90</sup> Apa yang dilakukan oleh Iblis terhadap Ayub, berada dalam kehendak dan pantauan Allah. Iblis tidak dapat melakukan tindakan atas diri Ayub terlepas dari kendali Allah.<sup>91</sup> Ketika Iblis diberi izin oleh Allah untuk menguji ketaatan Ayub sesungguhnya tidak berbuat di luar dari batasan-batasan yang di tentukan Oleh Allah. Hal tersebut menunjukkan kontrol Allah atas segala perbuatan ciptaan-Nya. Iblis tetap tunduk terhadap kehendak dan kuasa tertinggi Allah.<sup>92</sup> Allah yang berkuasa mengkehendaki apapun yang dilakukan Iblis dan tidak ada di luar ketetapan-Nya. Ia memberi Izin kepada iblis dengan segala yang dikehendaki-Nya. Ia hendak menyatakan kekuasaannya terhadap segala makhluk. Hanya oleh Dia segala sesuatu dapat terjadi. Batasan-batasan tindakan iblis terhadap penderitaan Ayub, jelas bahwa segala yang terjadi atas kehendak dan pengawasan Allah.<sup>93</sup> Dalam kehendak dan pengawasan Allah Iblis diberi kuasa untuk melaksanakan perbuatannya. Ia diberi izin menyiksa Ayub dengan berbagai penderitaan. Pada dasarnya Iblis yang diberi kuasa untuk menguji ketaatan Ayub tidak dapat bertidak atas kehendaknya sendiri.

Allah berdaulat dari segala yang dijadikan-Nya. Ia mengizinkan atau memberi kuasa kepada Iblis atas kedaulatan-Nya sendiri. Iblis merebut segala harta benda, kesehatan, bahkan anak-anak kepunyaan Ayub atas kehendak dan berada dalam kedaulatan Allah.<sup>94</sup> Allah yang berdaulat menggfgjadikan Ayub sebagai alat di tangan-Nya. Sebagai pencipta Allah menunjukkan kepada segala makhluk kedaulatan yang dimilikiNya. Bukti kedaulatan Allah atas segala makhluk dan ciptakan-Nya, Ia memerintah di atas takhta tertinggi dengan Firman dan perbuatannya. Segala Hukum-hukum yang di tetapkan berdasarkan kedaulata-Nya. Tanpa terkecuali Iblis pun ada dalam kendali dan kedaulatan Allah sebagai penguasa atas segala

---

<sup>89</sup> William Dyrness, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2020), 43

<sup>90</sup> J. Wesley Brill, *Dasar Yang Teguh* (Bandung: Kalam Hidup, 2017), 68–69.

<sup>91</sup> Sandy Lane West, *Handbook To The Bible* (Bandung: Kalam Hidup, 2015).

<sup>92</sup> Kalis Stevanus, “Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2” *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani Vol. 3, No. 2* (2019): 111.

<sup>93</sup> Jusuf Haries Kelelufna, “Allah Segala Maha Di Tengah Penderitaan Orang Saleh” *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi Vol.3, No. 2* (2017): 115–139.

<sup>94</sup> Alkitab Edisi Studi, 811.

mahluk di bumi dan di sorga.<sup>95</sup> Allah berdaulat dan mengawasi segala mahluk di bumi dan di sorga. Perjumpaan Allah dan Iblis pada Ayub 1-2, jelas bahwa semua yang dilakukan Iblis ada dalam kedaulatan Allah. Iblis dapat bertindak terkait penderitaan Ayub, namun tidak terlepas dari kendali Allah. Hal ini berarti bahwa semua yang dilakukan oleh Iblis tidak melampaui batas kekuatan manusia karena semua di bawah kedaulatan Allah. Apapun yang dilakukan Iblis ada dalam pengawasan dan kedaulatan Allah.

### **Memiliki Perspektif yang Benar tentang Tindakan dan Keputusan Tuhan dalam Hidup**

Dua macam kelompok orang percaya yang dapat memahami penderitaan dalam hidupnya. Satu kelompok adalah mereka yang menerima penderitaan sebagai pemurnian iman, dan Tuhan memulihkannya. Dan kelompok yang kedua, mereka menyangkal Tuhan sehingga berdampak buruk dalam hidupnya. Ia akan menyalahkan Tuhan bahkan meninggalkannya. Segala sesuatu dibawah penguasaan dan kendali Tuhan, termasuk juga Ayub dengan segala penderitaan yang berat yang dialaminya tetap berada dibawah penguasaan dan kendali Tuhan.<sup>96</sup> Ayub seorang yang makmur. (29:6). Ayub adalah seorang yang terhormat di mana-mana (29:7-10, 21-25).<sup>97</sup>

Putus asa terjadi akibat hilangnya harapan yang membuat seseorang menjadi berhenti berharap.<sup>98</sup> Kitab Ayub memberikan rahasia kehidupan yang mendalam mengenai penderitaan. Menemukan makna rahasia yang terdapat dibalik penderitaan Ayub di dalam kitab Ayub, agar orang percaya tidak berputus asa dan menyalahkan Allah dalam menghadapi berbagai persoalan.<sup>99</sup>

Salah satu cara yang dilakukan oleh orang percaya saat mengalami penderitaan yakni mencari Tuhan dalam doa-doa dan pujian. Hal ini juga kesempatan untuk mencari Tuhan dan merenungkan kasih-Nya yang tak terbatas. Matius 11: 28 “*marilah kepadaku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, aku akan memberikan kelegaan kepadamu*” dan nats ini bahwa ada janji bagi pengikut-Nya dimana setiap orang yang memiliki persoalan hidup termasuk penderitaan datanglah pada Tuhan atau carilah Tuhan dan juga di tambahkan dalam Amos 5:4 “*sebab beginilah firman Tuhan kepada kaum israel carilah Akum aka kamu hidup*”. Salah tindakan orang percaya saat menderita yaitu mencari Tuhan supaya terus di bentuk dan

---

<sup>95</sup> Thiensen, *Teologi Sistematis*, 183–189

<sup>96</sup> Kalis Stevanus, “Analisis Pertanyaan Retorika Dalam Ayub 40: 1-28” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani Vol.2, No. 2* (2018): 1.

<sup>97</sup> Donald Gutrthrie et al., *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub-Maleakhi, Berdasarkan fakta-fakta sejarah ilmiah dan Alkitabiah*, trans. Soedarmo et al., vol. 2 (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1991), 97.

<sup>98</sup> Husniah Ramadhani Pulungan, “Memaknai Putus Asa Dalam Paradigma Henti,” *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman Vol. 3, No. 1* (2017): 1.

<sup>99</sup> Djone Georges Nicolas, “Analisis Penyingkapan Rahasia Di Balik Penderitaan Ayub Di Dalam Kitab Ayub,” *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia Vol.6, No. 3* (2021): 1.

disempurnahkan secara terus menerus. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ludwi Beethoven Jenes, Allah telah menjanjikan pada umat-Nya pemulihan salah satu nabi kecil dari perjanjian lama yaitu Amos, diwaktu Amos diterpa oleh penderitaan maka Amos akan mencari Tuhan dan tetap berpegang teguh dengan keyakinan dan pada akhirnya Amos juga mendapatkan pemulihan dari Tuhan, Amos 9:11-15. Tindakan yang seharusnya dilakukan oleh orang percaya yaitu: berdoa, memberikan hati pada Allah, mempelajari Alkitab dan menepatkan diri.<sup>100</sup>

Ketika kehidupan orang percaya sedang dilanda oleh penderitaan maka saatnya mencari Tuhan. Tuhan berperkara atas hidup orang percaya yang setia pada-Nya dalam situasi apapun. Contoh Ayub, ia tetap memiliki kesempatan untuk mencari Tuhan dan tetap setia pada keyakinan sehingga ia dapat menerima juga pemulihan dari Tuhan.

Penderitaan orang percaya itu sangat bermakna karena dari penderitaan tersebut dapat membuat manusia menjadi lebih berarti dan bermartabat. Paulina Rahayu menambahkan bahwa,

Penderitaan orang percaya itu bermakna positif karena dapat menolong manusia untuk membangun dan membuktikan diri pada Tuhan, dengan adanya penderitaan juga maka orang terbiasa untuk tetap mengenal dan mencari Tuhan, sehingga manusia akan menjadi lebih peka dan solid, dengan penderitaan sesama dan Kristus dan menjadi lebih kuat, tegar, serta tahan banting dalam menghadapi tantang hidup di sepanjang hidupnya.<sup>101</sup>

Saat menghadapi penderitaan, orang percaya tetap kuat dan memandang hal tersebut sebuah kesempatan mencari Tuhan dan beribadah kepada-Nya. Secara umum, manusia tidak luput dari penderitaan dan kesukaran. Namun, hal yang membedakan pandangan antara orang percaya dan tidak percaya adalah sikap dan tindakannya. Teladan iman Ayub menjadi satu patokan menjadi pribadi orang percaya yang takut akan Dia. Setiap orang percaya yang melakukan tindakan yang benar, Tuhan pasti memulihkan hidupnya. Enjelia Marthen menambahkan bahwa, penderitaan dapat membuat orang percaya semakin yakin akan Tuhan seperti rasul Petrus bahwa penderitaan yang ia alami itu sebagai bagian dalam mengikut Tuhan, meskipun petrus menderita tetapi ia tetap setia terhadap imannya Petrus tetap yakin terhadap imannya. Leo Morris menambahkan bahwa, adanya penderitaan bagi orang percaya itu bukanlah bukti bahwa Allah tidak mengasihi umat-Nya melainkan justru Allah mengasihi umat-Nya

---

<sup>100</sup> Carilah Tuhan, "Mencari Jawaban" (2013): 1-9.

<sup>101</sup> "Belajar Dari Mazmur 13: Memaknai Penderitaan Orang Benar Dan Aplikasinya Melalui Katekese Model Scp" (2007).



maha kasih itu juga dimaknai sebagai maha adil, dari keadilan-Nya Tuhan itu maka umat-Nya menjadi umat yang benar.<sup>102</sup>

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis menarik kesimpulan bahwa Penderitaan merupakan sebuah realita dari hidup setiap orang. Tuhan tidak membiarkan penderitaan serta beban yang terjadi kepada umat-Nya melebihi batas kemampuan yang dimiliki. Kesetiaan, ketaatan, kepercayaan, penyerahan diri serta mengakui kedaulatan Tuhan, akan memampukan umat-Nya untuk melalui penderitaan yang sedang terjadi. Seperti yang dialami oleh Ayub, ia mampu bertahan dalam penderitaan yang dialaminya. Sekalipun ia mengalami dukacita karena kehilangan harta benda bahkan kehilangan anak-anak yang dikasihinya, namun ia tetap menunjukkan kesetiaan dan ketaatannya kepada Tuhan. Ayub pasal 1-2 pun tidak memperlihatkan bahwa ia mengutuki Allah atas apa yang terjadi kepadanya.

Ayub belajar menerima dan menanggapi penderitaannya dengan sikap iman dan percaya pada kedaulatan Allah. Dengan sikap iman itu Ayub hanya mengarahkan hati dan pikiran kepada kehendak Allah. Penelitian ini menemukan jawaban yang sangat teologis mengenai penderitaan, bahwa semuanya ada dalam kehendak dan kedaulatan-Nya. Setiap penderitaan dan bencana Allah hadir dalam kebijaksanaan, kemahakuasaan, dan kebaikan-Nya, serta tetap memelihara umat-Nya meskipun hal tersebut sangat sulit dipahami oleh pemikiran manusia yang terbatas.

Dalam kehidupan manusia Tuhan selalu ingin memberikan yang terbaik bagi kita dan Tuhan juga selalu menginginkan kita untuk melakukan kehendak-Nya. Namun begitu banyak tantangan dan rintangan yang menjadi halangan bagi kita untuk selalu berpihak kepada kehendak Allah. Dalam hal ini kita patut mencontohi kisah dari Ayub yakni hamba Allah yang sungguh-sungguh mengimani Allah dan yang takut akan Allah.

Ayub menunjukkan bagi kita iman dan kesetiaannya kepada Allah. Ayub menerima malapetaka dan musibah yang bisa dikatakan melewati batas kemampuannya. Mengapa dikatakan lewat batas kemampuannya, karena selain anak-anaknya yang meninggal juga selaga harta miliknya seperti peternakan dan segala kepunyaannya, termasuk keluarganya. Jika kita membayangkan situasi yang dialami oleh Ayub tentu itu adalah sebuah mapetaka yang sangat menyiksa, ditambah lagi siksaan diri seperti penyakit yang dialami oleh Ayub dalam kisahnya.

---

<sup>102</sup> Leo Moriis, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1996), 45.

Tetapi apa yang terjadi pada Ayub, dia tidak menyangkal imannya kepada Allah justru diakhir penderitaannya Ayub diberkati oleh Allah dan menerima kembali hartanya berlipat ganda dari sebelumnya.

Allah tidak pernah meninggalkan hamba-Nya yang sedang menderita tetapi Allah selalu menolong dan selalu ingin memberikan yang terbaik untuk umat-Nya. Allah mungkin memberikan sebuah pelajaran yang mungkin tidak dimengerti oleh manusia yang menjalaninya. Tetapi Allah adalah pengasih dan penyayang, panjang sabar dan penuh kasih. Allah selalu mengasihi umat-Nya yang selalu setia dan beriman kepada-Nya karena Allah adalah yang mahakuasa dan abadi.

Penderitaan yang dialami orang beriman perlu menyadari bahwa Allah berdaulat atas segala sesuatunya, bahwa tidak ada sesuatupun yang terjadi di luar izin Allah. Segala sesuatu juga tidak terjadi secara kebetulan, tetapi semuanya sudah dalam rencana Allah. Oleh sebab itu pada saat mengalami penderitaan, orang percaya penting untuk melakukan perenungan dan penyerahan diri kepada Allah. Ketika orang percaya memiliki kesadaran akan Allah dalam penderitaan, maka ia tidak akan menjadi putus asa.

Melalui penderitaan, Allah hendak mendidik manusia supaya semakin dewasa dalam iman, sehingga mempunyai kepekaan pada permasalahan dan pengalaman penderitaan yang terjadi pada sesama, serta ikut ambil bagian dalam menghadapi dan mengatasi penderitaan tersebut.

### **Saran**

*Pertama*, hendaknya peneguhan iman bagi jemaat senantiasa dilakukan karena sangat penting di tengah-tengah situasi global dan arus modernisasi yang cenderung melemahkan iman kristiani. Peneguhan sebagai sebuah pendekatan personal untuk menolong seorang murid Kristus menerapkan firman Allah di dalam hidupnya.

*Kedua*, Hendaknya para pelayan dan hamba Tuhan menyadari orang Kristen membutuhkan pemuridan sekaligus peneguhan agar mereka berdiri teguh dalam iman. Mempererat persekutuan dengan Tuhan. Ini dapat dilakukan dengan tidak menjauhkan diri dari persekutuan di gereja atau kelompok pendalaman Alkitab. Setiap tantangan akan muncul dan pada saat itu iman kepada Kristus akan benar-benar diuji.

*Ketiga*, Orang percaya hendaknya memiliki kepekaan dengan kondisi saudara seiman. Pada saat ini perlu memperhatikan kondisi pertumbuhan saudara seiman, saling peduli dan menguatkan. Dengan adanya dukungan di dalam kasih persaudaraan, maka orang percaya akan lebih kuat di dalam menghadapi tantangan penderitaan.

*Keempat*, Hendaknya orang Kristen hendaknya memahami bahwa Allah turut bekerja dalam setiap penderitaan yang dialami oleh orang percaya. Jika Allah mengizinkan penderitaan maka yakin bahwa Allah dapat memberikan pertolongan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Benson Clarence H,2000. *Pengantar Perjanjian Lama* . Malang: Gandum Mas
- Bullock C. Hassell, 2003. *Kitab-kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama* . Malang: Gandum Mas
- Collins Gerald,2004. Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi* .Yogyakarta: Kanisius
- Erickson Millard J,2007. *Christian Theology, second edition* . Grand Rapids: Michigan Baker Academic Book House
- Indra Ichwei G,1993. *Dinamika iman* . Bandung: Yayasan Kalam Kudus
- Joe Daugherty Billy,2004. *Kuasa Iman*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup
- L Baker David,2004. *Mari Mengenal Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- LIPI, Masyarakat Indonesia, 2008. *Majalah-majalah Ilmu Sosial Indonesia*, Jilid XXXIV
- Ryrie Charles C., *Teologi Dasar,1993*. Yogyakarta: Yayasan ANDI, jil, 2, bag. *Keselamatan yang Sangat Besar*, pen., R. Soedarmo
- Swartz Hebert L.,1988. “Chasah,” dalam *Theological Wordbook of the Old Testament*, peny., Laird Harris .Chicago: Moody Press
- Walkinson Iain, 2016. *A Passion for Society- How We Think About Human Suffering*. California: University of California Press
- William L. Craig,2016. *Five Arguments for God: The New Atheism and the Case for the Existence of God* . London: Christian Evidence Society

#### **JURNAL**

- Alinurdin, David, *COVID-19 Dan Tumit Achilles Iman Kristen*, Jurnal Teologi dan Pelayanan 19, no. 1,2020
- Bartholomeus Wahyu Kurniadi, *Inspirasi Kisah Ayub bagi Seorang Katolik Dalam Menghadapi Penderitaan*, Melintasi 31, no. 1: July 22, 2015
- C. Iman Sukmana, *Penderitaan Ayub dan Kekerasan Massa: Refleksi René Girard dan Hannah Arendt*, Respons, Vol. 14. No.1, 2009
- Elvin Atmaja Hidayat, *Iman di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani*, Melintas 32, no. 3, 2016
- Kalis Stevanus dan Stevanus M. Marbun, *Memaknai Kisah Ayub sebagai Refleksi Iman dalam menghadapi Penderitaan*, Jurnal teologi Pentakosta, Vol.1.No.1, 2019
- Kalis Stevanus, “Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2, Jurnal Teologi dan Pendidikan, Vol.3.No.1,2019
- Kalis Stevanus, *Analisis pertanyaan Retorika Dalam Ayub 40:1-28*, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, Vol.2. No. 2, 2018
- Kalis Stevanus, *Memaknai Kisah Ayub Sebagai Refleksi Iman Dalam Menghadapi Penderitaan*, Jurnal Teologi Pentakosta, Vol.1.No.1,2019

Yohanes Krimantyo Susanta, Gereja sebagai Persekutuan Persahabatan Yang Terbuka  
Menurut Jurgen Moltmann, Jurnal Teologi Kristen, Vol.2, No.1,2020